

KEMAMPUAN MOTORIK SISWA KELAS 2 SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 1 KOTA PONTIANAK TAHUN 2014

Iskandar¹, Ade Rahmat², Zainal Arifin³

¹²³ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP-PGRI Pontianak
Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116
e-mail:Ikdr81@yahoo.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak Tahun 2014. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey dan teknik pengumpulan data menggunakan tes. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak Tahun 2014 dengan teknik *total sampling*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori baik sekali yaitu 1 siswa dengan persentase 2,33%, untuk kategori baik yaitu 13 siswa dengan persentase 30,23%, untuk kategori cukup yaitu 16 siswa dengan persentase 37,21%, dan kategori kurang yaitu 1 siswa dengan persentase 2,32%. Sedangkan secara keseluruhan adapun rata-rata pencapaian hasil kemampuan motorik adalah 249,91 dengan persentase 37,21% dan dikategorikan cukup.

Kata Kunci: Kemampuan Motorik.

Abstract

This study aims to determine the motor ability graders 2 Elementary School Muhammadiyah 1 Pontianak City Year 2014. Design this research is descriptive quantitative research with survey methods and data collection techniques using test. The population in this study second grade elementary school students Muhammadiyah 1 Pontianak City 2014 with a total sampling technique. The research data analysis techniques using quantitative descriptive technique with percentages. The results of this study indicate that both categories once that one student with a percentage of 2.33%, for both categories is 13 students with a percentage of 30.23%, which is enough for 16 categories of students with percentage of 37.21%, and the category of less than 1 student with a percentage of 2.32%. While the overall average as for the achievement of the results of motor abilities is 249.91 with a percentage of 37.21% and categorized enough.

Keywords: Motor Ability.

PENDAHULUAN

Murid Sekolah Dasar kelas 2 yang umurnya berusia antara 7-8 tahun pada dasarnya sudah dapat dilihat seberapa jauh motorik mereka, mengingat sebagian besar dan mereka sudah mulai belajar gerak (sambil bermain) pada saat di Taman

Kanak-kanak ditambah 1 (satu) tahun belajar pendidikan jasmani di kelas 1 (satu) SD serta beberapa bulan di kelas 2. Dengan asuransi tersebut diharapkan murid SD kelas 2 sudah memiliki motorik minimal yang sangat berguna bagi penyesuaian diri kehidupan mereka terutama yang menyangkut gerakan-gerakan dasar yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali perkembangan motorik anak prasekolah diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing, atau guru sendiri. Hal ini dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak usia dini (Gustiana, 2011: 192).

Anak-anak pada masa usia sekolah dasar sesuai dengan tujuan kurikulum pendidikan jasmani yang berlaku, diharapkan memperoleh pengetahuan dan pemahaman motorik yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Pada umumnya permainan yang dilakukan oleh murid sekolah dasar merupakan pengembangan dari motorik yang diajarkan oleh guru pendidikan jasmani. Motorik merupakan suatu kebutuhan yang harus dipelajari pada usia sekolah dasar, mengingat hal tersebut akan sangat dibutuhkan untuk menunjang perkembangan postur tubuh di masa remaja dan dewasa.

I Nyoman Sudarmada (Hakim, Soegiyanto, dan Soekardi, 2013: 201) menjelaskan bahwa karakteristik pertumbuhan fisik anak usia 6-12 tahun berlangsung lambat, terutama mulai usia 8 tahun hingga akhir periode ini. Perkembangan sesuai dengan prinsip *cephalocaudal* dan *proximodistal*, dimana otot-otot besar lebih berkembang dibanding otot-otot kecil, perkembangan fisiologis anak perempuan biasanya lebih cepat dari pada anak laki-laki pada periode ini, periode anak-anak usia ini ditandai dengan pertumbuhan yang lambat namun konstan dalam hal tinggi dan berat serta perkembangan kemampuan sistem sensori dan motor (Hakim, Soegiyanto, dan Soekardi, 2013: 201-202).

Gerak merupakan satu ciri dari kehidupan. Setiap makhluk hidup memiliki dorongan untuk bergerak. Belajar merupakan kapasitas yang terdapat pada setiap makhluk hidup. Kelebihan manusia dibanding makhluk hidup lainnya adalah bahwa manusia memiliki kapasitas mempelajari tipe-tipe belajar yang kompleks.

Belajar ditandai dengan karakteristik perubahan perilaku atau pembentukan kebiasaan, yang hanya terjadi melalui kegiatan individu yang bersangkutan.

Ada empat konsep yang tercermin dalam pembelajaran motorik, yaitu: (1) Pelajaran adalah suatu proses dari memperoleh kemampuan untuk tindakan yang terampil; (2) Pelajaran diakibatkan oleh pengalaman atau praktek; (3) Pelajaran tidak bisa diukur secara langsung; sebagai gantinya adalah *inferred* dari perilaku; (4) Hasil belajar yang relatif ada perubahan yang permanen di dalam perilaku.

Dari beberapa istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran gerak adalah proses belajar keahlian gerakan dan penghalusan kemampuan motorik serta variabel yang mendukung atau menghambat kemahiran/keahlian motorik yang digunakan secara berkelanjutan dari pergerakan yang terampil.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari bergerak, kegiatan yang dilakukan manusia seperti bermain piano, menari, berjalan dan lain-lain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan bergerak dan menggunakan anggota tubuh yang melibatkan ketrampilan gerak. ketrampilan melempar bola baseball, memukul bola squash, mengoperasikan mesin bubut kayu, dan mengemudikan pesawat udara adalah semua ketrampilan agak yang unik dan berbeda. Bagaimanapun, masing-masing dari kegiatan ini adalah suatu ketrampilan motorik.

Dari kegiatan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran motorik adalah pembelajaran tentang suatu ketrampilan gerak, gerak tersebut ditimbulkan akibat adanya respon dan stimulus (Magill, 2011: 6). Didalam ketrampilan gerak motorik terdapat dua jenis yakni ketrampilan motorik kasar dan ketrampilan motorik halus. Didalam perkembangannya ketrampilan motorik kasar terlebih dahulu terbentuk daripada ketrampilan motorik halus, namun keduanya sama-sama membutuhkan koordinasi antara otak sebagai pusat syaraf yang mengontrol gerakan dengan bagian tubuh yang digunakan. Belajar gerak adalah proses dari memperoleh pengetahuan, satuan proses dihubungkan dengan praktek atau pengalaman yang mendorong kearah perubahan yang secara relative permanen dalam kemampuan untuk menghasilkan gerak yang terampil (Cook and Woollacott, 2001: 27)

Definisi ini mencerminkan 4 konsep yakni: (1) pelajaran adalah suatu proses dari memperoleh kemampuan untuk suatu gerak yang terampil; (2) pelajaran diperoleh dari suatu pengalaman atau praktek; (3) pelajaran tidak bisa diukur secara langsung sebagai gantinya inti dari perilaku; (4) hasil belajar yang secara relative perubahan permanen dalam perilaku, perubahan tidak terhadap pemikiran belajar (Schmidt, 1988: 27). Belajar motorik adalah suatu proses meningkatkan koordinasi antara persepsi dan tindakan dengan cara konsisten dengan tugas dan batasan lingkungan. Selama praktek ada suatu strategi yang optimal dalam memecahkan tugas, dan memberi batasan terhadap tugas tersebut (Cook and Woollacott, 2001: 34).

Dalam hal ini lebih lanjut Cook and Woollacott (2001: 35) menjelaskan bahwa ide untuk meningkatkan keterampilan ada 3 cara yakni: (1) Dalam membantu pelajar dengan memahami sifat alami cara kerja motorik; (2) Memahami strategi alami yang digunakan dalam pembelajaran; (3) Menyediakan tambahan informasi untuk mendukung konsep tersebut.

Beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan tentang konsep belajar motorik (*motor learning*), yakni: bahwa gerak yang timbul akibat adanya respon dan stimulus artinya manusia akan bergerak karena menginginkan sesuatu yang dibutuhkan atau diinginkannya, melakukan gerak yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Selanjutnya dalam melakukan gerak memerlukan koordinasi gerak yang benar, aspek-aspek yang dilibatkan dalam koordinasi seluruh anggota tubuh sehingga dapat bekerja sama dengan baik.

Kesamaan pendapat para ahli, bahwa belajar keterampilan motorik berlangsung melalui beberapa tahap. Fitts and Posner (Cook and Woollacott (2001) telah membahas tahap-tahap belajar motorik yakni: (1) tahap kognitif; (2) tahap asosiatif; dan (3) tahap otonom.

Tingkat kognitif ditandai oleh usaha terutama pelaku untuk ketrampilan baru, yang paling lambat dan tidak tetap. Dibutuhkan perhatian kognitif yang cukup untuk menampilkan ketrampilan itu. Ketika seseorang baru memulai mempelajari sesuatu tugas; katakanlah keterampilan motorik, maka yang menjadi pertanyaan baginya ialah, bagaimana cara melakukan tugas itu. Dia membutuhkan

informasi mengenai cara melaksanakan tugas gerak yang bersangkutan. Karena itu, pelaksanaan tugas gerak itu diawali dengan penerimaan informasi dan pembentukan pengertian, termasuk bagaimana penerapan informasi atau pengetahuan yang diperoleh.

Tahap kognitif ini, sering juga terjadi kejutan berupa peningkatan yang besar dibandingkan dengan kemajuan pada tahap-tahap berikutnya. Pada tahap itu juga, bukan mustahil siswa yang bersangkutan mencoba-coba dan kemudian sering juga salah dalam melaksanakan tugas gerakan. Gerakannya memang masih nampak kaku, kurang terkoordinasi, kurang efisien, bahkan hasilnya tidak konsisten.

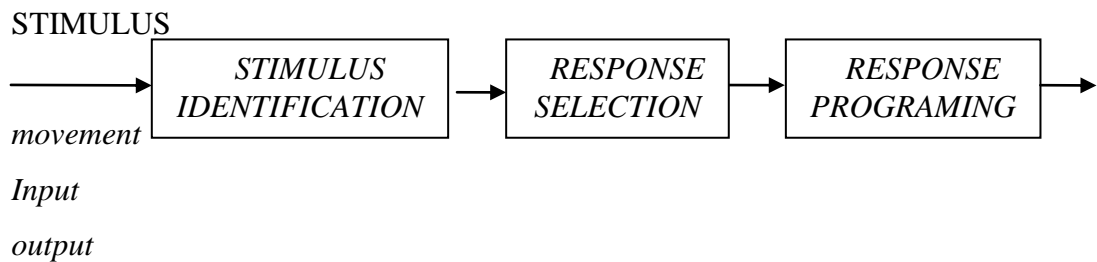
Tahap selanjutnya adalah asosiatif. Permulaan dari tahap ini ditandai oleh semakin efektif cara-cara siswa melaksanakan tugas gerak, dan dia mulai mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang dilakukan. Akan nampak penampilan yang terkoordinasi dengan perkembangan yang terjadi secara bertahap, dan lambat laun gerakan semakin konsisten.

Kemampuan melakukan gerakan dengan obyek/kejadian dari luar dan juga memperbaiki kekurangan seperti perhatian tentang melakukan gerakan diri sendiri, membiarkan mahasiswa untuk mulai melakukan hal-hal yang baru. Hal ini juga menguntungkan dalam kemampuan untuk beradaptasi ke dalam gerakan yang disesuaikan pada berbagai kondisi lingkungan.

Tahap terakhir adalah otonom. Tahapan ini siswa memerlukan latihan dengan waktu yang lama. Sebenarnya tahap akhir ini tidak semua siswa akan mencapainya. Didalam tahap otomatisasi, penampilan mencapai tingkat kecakapan yang paling tinggi dan telah menjadi otomatisasi. Perhatian mahasiswa selama tahap ini direlokasikan kepada pengambilan keputusan yang strategis. Sebagai tambahan, tugas-tugas ganda dapat dilaksanakan secara serempak. Akhirnya, para siswa di dalam tahap ini bersifat konsisten, merasa yakin/percaya diri, membuat sedikit kesalahan dan secara umum dapat mendeteksi dan mengoreksi kesalahan yang mereka lakukan.

Pemrosesan informasi merupakan proses psikologis yang merupakan sesuatu yang abstrak. Informasi akan mulai bekerja setelah adanya input informasi

dari lingkungan. Dalam pengolahan informasi saat melakukan suatu keterampilan telah terjadi tiga tahapan, yaitu: pengenalan rangsang (*stimulus identification*), pemilihan respon (*response selection*), dan pemrograman respon (*response programming*) (Schmidt, 1988: 77). Berikut skema pengolahan sistem informasi gerak (Schmidt, 1988: 77):



Gambar 2. Tahap Informasi Gerak

Tahap Pengenalan Rangsang (*Stimulus Identification*)

Tahap pengenalan rangsang adalah suatu tahap penginderaan, yang menganalisis dari berbagai sumber pandangan (*vision*), pendengaran (*audition*), sentuhan (*touch*), kinestesis, penciuman, dan sebagainya. Pada tahap ini, apa yang ditampilkan adalah menentukan apakah suatu rangsang telah ada atau tidak. Komponen-komponen atau ukuran dari rangsangan-rangsangan tersebut dibentuk pada tahap ini, seperti ukuran dan warna, pola-pola gerak, arah, dan kecepatannya. Hasil dari tahap ini kemudian disalurkan ketahap dua.

Tahap Pemilihan Respon (*Response Selection*)

Kegiatan-kegiatan dari tahapan pemilihan respon dimulai ketika tahapan pertama memberikan informasi tentang hakikat dari rangsangan yang masuk. Tahap ini mempunyai tugas untuk menentukan gerakan apa yang harus dibuat sesuai dengan rangsangan tadi. Pada tahap ini, pilihan dari gerakan yang tersedia dibuat, seperti apakah mengumpan bola ke kawan, atau menembaknya sendiri. Jadi tahap ini adalah serupa dengan mekanisme penerjemahan antara masukan indera dan luaran gerakan.

Tahap Pemrograman Respon (*Response Programming*)

Stimulus diidentifikasi dan respon diseleksi, maka tahap berikutnya adalah mengorganisasi informasi yang diperoleh itu untuk diwujudkan kedalam gerak atau perilaku nyata. Proses ini terjadi pada tahap pemrograman respon. Tahap

terakhir ini memulai pengolahannya setelah menerima keputusan tentang gerakan apa yang harus dibuat yang ditentukan pada tahap sebelumnya. Tahap ketiga ini mempunyai tugas untuk mengorganisir sistem gerak untuk gerak yang diinginkan. Sebelum menghasilkan suatu gerakan, sistem ini harus menyiapkan mekanisme tingkat rendah dalam otak dan tulang-tulang belakang untuk bergerak, harus memanggil kembali dan mengorganisir program gerak yang akhirnya akan akan mengontrol gerakan, dan harus mengarahkan otot-otot untuk berkontraksi dalam rangkaian yang benar dan besarnya tenaga serta *timing* untuk menghasilkan gerakan secara efektif.

Output

Hasil akhir dari aktivitas ketiga tahapan pengolahan informasi diatas disebut *ouput*. *Output* merupakan tanggapan seseorang yang ditunjukkan dalam suatu keterampilan setelah dilakukan pemrosesan. Gerakan yang dihasilkan seseorang tidak selalu memenuhi harapan yang diinginkan. *Output* keterampilan ini nantinya dapat dijadikan dasar atau ukuran dalam pengambilan keputusan apakah keterampilan yang dilakukan perlu adanya perbaikan atau dilanjutkan pada tingkat keterampilan yang lain. Biasanya keterampilan tersebut dimulai dari tahap yang mudah ke yang lebih sulit dan dari gerakan yang sederhana ke yang kompleks . Untuk itu perlu adanya umpan balik (*feedback*) untuk mengevaluasi keterampilan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas untuk menghasil suatu gerakan ada tiga tahap yang terjadi, yaitu: tahap pertama identifikasi stimulus sebagai persepsi, tahap kedua pemilihan respon sebagai keputusan, dan tahap ketiga yaitu pemograman respon sebagai aksi. Hal ini perlu diketahui oleh para guru penjas dalam memberikan suatu tugas gerak kepada para siswa dalam pembelajaran. Memberikan tugas gerak dari tahap yang mudah ke tahap yang sulit, dari gerakan yang sederhana kegerakan yang kompeleks, akan membuat para siswa memiliki kemampuan motorik yang baik setiap menrima jenis keterampilan yang baru. Semakin baik kemampuan motorik seseorang maka semakin mudah pula seseorang tersebut menguasai berbagai tugas gerak yang baru.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu dalam penelitian ini peneliti hanya menggambarkan situasi yang ada pada saat ini. Penelitian ini dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode teknik tes dan pengukuran.

Kemampuan motorik siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas yang diukur dengan tes *Motor Barrow Ability*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak tahun 2014. Sampel yang digunakan adalah semua siswa kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 kota Pontianak tahun 2014 yang terdiri dari 2 kelas A dan B sebanyak 46 orang siswa. Sampel dalam penelitiannya ini adalah semua murid kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak tahun 2014 yang berjumlah 46 orang siswa.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan *tes motor ability* dari *barrow*, yang terdiri dari: lari cepat 30 meter (detik), lompat jauh tanpa awalan (cm), tes balok keseimbangan (detik), melempar sasaran (nilai), lari *zig-zag* (detik).

Analisis data yang digunakan dari penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Menurut Sudijono (2005: 43) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

N = Number of Case (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes di lapangan dalam bab ini disajikan mengenai hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian adalah berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data kemampuan motorik pada siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak tahun 2014 yang berjumlah 43 siswa. Data yang diperoleh dari penelitian dikelompokkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Data penelitian dari hasil tes kemampuan motorik terdiri dari beberapa tes diantaranya adalah dengan tes *motor ability* dari barrow, yang terdiri dari: lari cepat 30 meter (detik), lompat jauh tanpa awalan (cm), tes balok keseimbangan (detik), melempar sasaran (nilai), lari zig-zag (detik).

Adapun deskripsi data penelitian menunjukkan kemampuan siswa yang terdiri dari 43 sampel siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak menunjukkan rata-rata kemampuan motorik siswa adalah 249,91 dengan persentase 37,21% dikategorikan cukup.

Hasil tes kemampuan motorik terdiri dari beberapa tes diantaranya adalah lari cepat 30 meter (detik), lompat jauh tanpa awalan (cm), tes balok keseimbangan (detik), melempar sasaran (nilai), lari zig-zag (detik).

Analisis data dari tes lari cepat 30m siswa kelas Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase lari cepat 30 m Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	0	0,00%
2	Baik	7	16,28%
3	Cukup	27	62,79%
4	Kurang	6	13,95%
5	Kurang Sekali	3	6,98%
	Jumlah	43	100%

Adapun pencapaian hasil tes lari cepat 30m dari 43 siswa berdasarkan Tabel 1 didapat hasil untuk kategori baik yaitu 7 siswa dengan persentase 16,28%, untuk kategori cukup yaitu 27 siswa dengan persentase 62,79% dan kategori

kurang yaitu 6 siswa dengan persentase 13,95%. Sedangkan secara keseluruhan adapun rata-rata pencapain hasil tes lari cepat 30m adalah 3,28 dengan persentase 62,79% dan dikategorikan cukup.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Keseimbangan Siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	0	0,00%
2	Baik	12	27,91%
3	Cukup	21	48,84%
4	Kurang	8	18,60%
5	Kurang Sekali	2	4,65%
Jumlah		43	100%

Adapun frekuensi dan persentase pencapaian hasil tes keseimbangan dari 43 siswa berdasarkan Tabel 2 didapat hasil untuk kategori baik yaitu 12 siswa dengan persentase 27,91%, untuk kategori cukup yaitu 21 siswa dengan persentase 48,84%, untuk kategori kurang yaitu 8 siswa dengan persentase 18,60% dan kategori kurang sekali yaitu 2 siswa dengan persentase 4,65%. Sedangkan secara keseluruhan adapun rata-rata pencapain hasil tes *wall pass* adalah 3,00 dengan persentase 48,84% dan dikategorikan cukup.

Adapun deskripsi data penelitian berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan kemampuan siswa yang terdiri dari 43 sampel maka diperoleh hasil rata-rata 3,14 skor minimal 2, skor maksimal 5, dan standar deviasi 1,104.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes *standing broad jump* Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	4	9,30%
2	Baik	13	30,23%
3	Cukup	11	25,58%
4	Kurang	15	34,89%
5	Kurang Sekali	0	0,00%
Jumlah		43	100%

Adapun frekuensi dan persentase pencapaian hasil tes *standing broad jump* dari 43 siswa berdasarkan Tabel 3 didapat hasil untuk kategori baik sekali yaitu 4

siswa dengan persentase 9,30%, untuk kategori baik yaitu 13 siswa dengan persentase 30,23%, untuk kategori cukup yaitu 11 siswa dengan persentase 25,58%, dan kategori kurang yaitu 15 siswa dengan persentase 11,11%. Sedangkan secara keseluruhan adapun rata-rata pencapaian hasil *standing broad jump* adalah 3,14 dengan persentase 34,89% dan dikategorikan kurang.

Adapun kemampuan siswa yang terdiri dari 43 sampel maka diperoleh hasil rata-rata 3,00 skor minimal 1, skor maksimal 4, dan standar deviasi 0,787.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes lempar tangkap Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	0	0,00%
2	Baik	12	27,91%
3	Cukup	20	46,51%
4	Kurang	10	23,25%
5	Kurang Sekali	1	2,33%
Jumlah		43	100%

Adapun frekuensi dan persentase pencapaian hasil lempar tangkap dari 43 siswa berdasarkan Tabel 4 didapat hasil untuk kategori baik yaitu 12 siswa dengan persentase 27,91%, untuk kategori cukup yaitu 20 siswa dengan persentase 46,51%, untuk kategori kurang yaitu 10 siswa dengan persentase 23,25%, dan untuk kategori kurang sekali yaitu 1 siswa dengan persentase 2,33%. Sedangkan secara keseluruhan adapun rata-rata pencapaian hasil lempar tangkap adalah 3,00 dengan persentase 46,51% dan dikategorikan cukup.

Analisis data dari tes lari *zig-zag* siswa kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

Adapun deskripsi data penelitian menunjukkan kemampuan siswa yang terdiri dari 43 sampel maka diperoleh hasil rata-rata 3,14 skor minimal 1, skor maksimal 4, dan standar deviasi 0,861. Selanjutnya frekuensi hasil keseluruhan dan persentase pencapaian tes lari *zig-zag*.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tes Lari Zig-Zag Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	0	0,00%
2	Baik	18	41,86%
3	Cukup	14	32,56%
4	Kurang	10	23,25%
5	Kurang Sekali	1	2,33%
Jumlah		43	100%

Adapun frekuensi dan persentase pencapaian hasil tes lari *zig-zag* dari 43 siswa berdasarkan Tabel 5 didapat hasil untuk kategori baik yaitu 18 siswa dengan persentase 41,86%, untuk kategori cukup yaitu 14 siswa dengan persentase 32,56%, untuk kategori kurang yaitu 10 siswa dengan persentase 23,25% dan kategori kurang sekali yaitu 1 siswa dengan persentase 2,33%. Sedangkan secara keseluruhan adapun rata-rata pencapaian hasil tes lari *zig-zag* adalah 3,14 dengan persentase 41,86% dan dikategorikan baik.

Adapun deskripsi data penelitian menunjukkan kemampuan siswa yang terdiri dari 43 sampel maka diperoleh hasil rata-rata 249,91 skor minimal 1, skor maksimal 5, dan standar deviasi 27,54.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase kemampuan motorik siswa Kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik Sekali	1	2,33%
2	Baik	13	30,23%
3	Cukup	16	37,21%
4	Kurang	12	27,91%
5	Kurang Sekali	1	2,32%
Jumlah		43	100%

Adapun frekuensi dan persentase pencapaian hasil kemampuan motorik dari 43 siswa berdasarkan Tabel 6 didapat hasil untuk kategori baik sekali yaitu 1 siswa dengan persentase 2,33%, untuk kategori baik yaitu 13 siswa dengan persentase 30,23%, untuk kategori cukup yaitu 16 siswa dengan persentase 37,21%, dan kategori kurang yaitu 1 siswa dengan persentase 2,32%.

Sebagian besar siswa SD Muhammadiyah 1 Pontianak kemampuan motoriknya termasuk kategori cukup, hal ini menandakan bahwa perlu adanya upaya dari guru penjasorkes untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik siswanya, sehingga akan bermanfaat bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas gerak setelah dewasa nanti.

Kemampuan motorik seseorang berbeda beda tergantung banyaknya pengalaman gerakan yang dikuasainya. Hal ini juga yang terjadi pada siswa kelas 2 SD Muhammadiyah 1 Kota Pontianak tahun pelajaran 2014-2015 dimana kemampuan-kemampuan yang terdapat dalam kemampuan keterampilan fisik yang dapat dirangkum menjadi lima komponen, yaitu kekuatan, kecepatan, keseimbangan, koordinasi dan kelincahan, yang juga merupakan unsur-unsur dalam kemampuan motorik sangat mempengaruhi hasil pencapaian tes yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Kondisi yang dialami siswa berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik pada siswa kelas kelas 2 Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Pontianak tahun pelajaran 2014-2015 maka kemampuan motorik yang dimiliki sebagian besar siswa kelas 2 dikategori cukup dengan persentase 37,21%.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hakim, A.R., Soegiyanto, & Soekardi. 2013. Pengaruh Usia Dan Latihan Keseimbangan Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Bawah Mampu Didik Sekolah Luar Biasa. (online). *Volume 2, Nomor 1* (<http://www.Journal.unnes.Ac.Id>, dikases tanggal 15 Desember 2015)
- Gustiana, A.D. 2011. Pengaruh Permainan Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar dan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Kuasi Eksperimen Pada Kelompok B Tk Kartika Dan Tk Lab.Upi). (online). *Nomor 2* (<http://www.http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/author/asep-deni-gustiana>, diakses tanggal 15 Desember 2015)

Magill, R.A. 2011. *Motor Learning and Control Concept And Applications*. Ninth Edition. Mc Grow-Hill

Schmidt, R.A. 1988. *Motor Control & Learning*. Illinois: Human Kinetic Publisher, Inc.

Cook, A.S. & Woollacott, M.H. 2001. *Motor Control Theory and Practical Applications*. New York: Lippincott William & Wilkins.